

BAB II

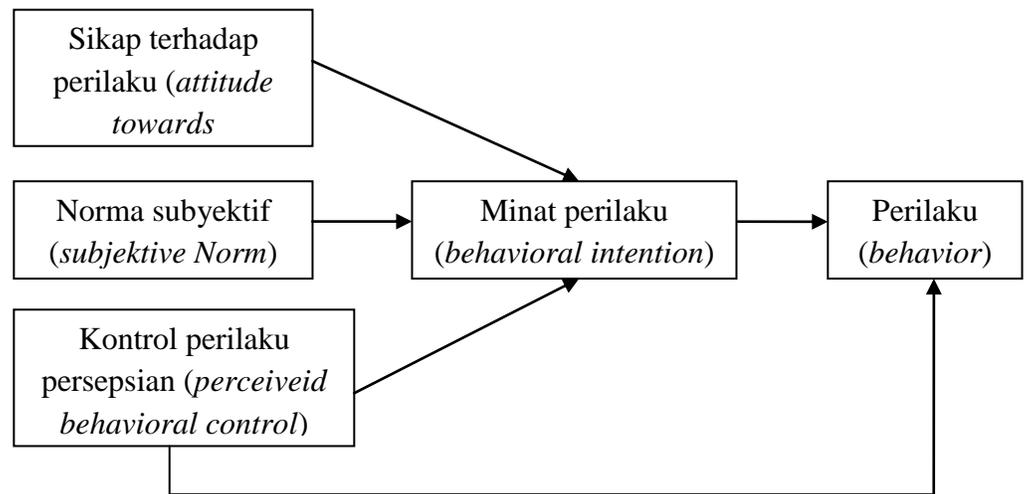
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.2.1 Theory Of Planned Behavior

Theory of planned behavior adalah teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol individu. Perilaku tidak hanya tergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada di bawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen,2005)

Prinsip dalam teori ini adalah prinsip kesesuaian (*principle of compatibility*) yang menjelaskan sikap dan perilaku yang di bagi dengan empat elemen yaitu aksi, target, konteks, dan waktu, dan hubungan antara sikap dan perilaku akan maksimal. Maka perilaku terdiri dari (a) aksi atau perilaku yang dilakukan, (b) performa target atau objek, (c) konteks, dan (d) waktu spesifik, Teory ini secara jelas mengambarkna hubungan antara keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), kehendak atau intens (*intension*), dan perilaku (*behavior*). Bentuk dari model *Theory Of Planned Behavior* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavioral*)

Komponen *Theory of Planned Behavior*:

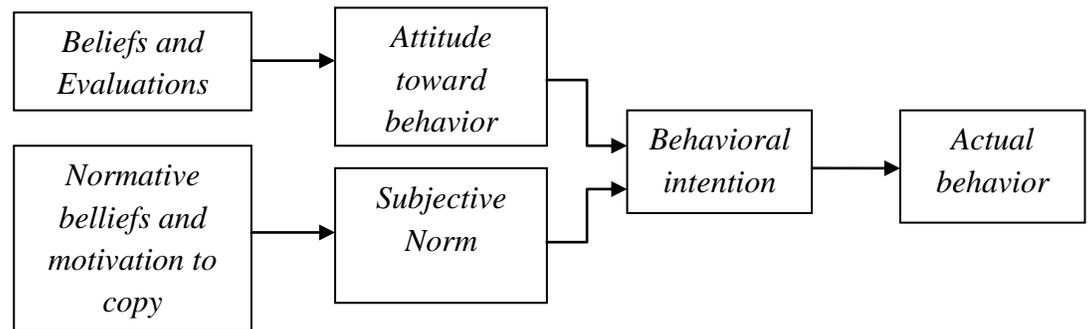
1. *Behavioral belief* yang memengaruhi *attitude toward behavior*. *Behavioral belief* adalah hal-hal yang diyakini individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku. Sedangkan *attitude toward behavior* yaitu sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.
2. *Normative belief* yang mempengaruhi *subjective norms*. *Normative belief* adalah norma yang dibentuk orang-orang disekitar individu yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.
3. Sedangkan *subjectif norms* didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak boleh melakukan suatu perilaku, dan memotivasi individu untuk mengikuti pendapat orang lain tersebut (Michener, Delamater, & Myers, 2004)
4. *Control belief* yang mempengaruhi *perceived behavior control*. *Control belife* adalah pengalaman pribadi, atau orang disekitar akan

mempengaruhi pengambilan keputusan individu. *Perceived behavioral control* adalah keyakinan bahwa individu pernah melaksanakan perilaku tertentu. *Perceived behavioral control* juga diartikan persepsi individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu (Ismail dan Zain: 2008). Keempat komponen ini dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti faktor personal berupa sikap umum, kepribadian, nilai hidup, emosi, kecerdasan, faktor sosial berupa usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama, faktor informasi seperti pengalaman, pengetahuan, dan ekspos media.

Keempat komponen ini pula akan mempengaruhi intensi atau kehendak individu dalam berperilaku nantinya. Fishben dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai komponen dari dalam individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Bandura (1986) menyatakan intensi merupakan suatu tekad untuk melakukan aktifitas tertentu dimasa depan. Komponen yang mempengaruhi *perceived behavior control* dan *behavior* secara langsung disebut *actual behavioral control*.

2.2.2 *Theory Of Reasoned Action*

Teori Tindakan Beralasan dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988; Werner 2004). Berikut model teori tindakan beralasan:



Gambar 2.2 Teori Tindakan Beralasan (*Theory Of Reasoned Action*)

Konsep utama dalam Teori Tindakan Beralasan adalah “prinsip-prinsip kompatibilitas” dan konsep “intensi perilaku,” (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988;). Prinsip kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988).

Konsep yang menyatakan keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhi perilaku, (Fishbein dan Ajzen 1975). Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan. Keinginan untuk berperilaku ditentukan oleh sikap dan norma subyektif, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988).

Sikap mengacu pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu, (Werner 2004). Norma subjektif mengacu pada penilaian subjektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku, (Werner 2004). *Theory of Reasoned Action* dikritik karena mengabaikan pentingnya faktor-faktor sosial yang

dalam kehidupan nyata bisa menjadi penentu untuk perilaku individu, (Grandon dan Mykytyn 2004; Werner 2004).

Faktor sosial berarti semua pengaruh lingkungan sekitarnya (seperti norma individu) yang dapat mempengaruhi perilaku individu, (Ajzen 1991). Kelemahan teori tindakan beralasan, Ajzen (1991) mengusulkan faktor tambahan dalam menentukan perilaku individu dalam teori perilaku yang direncanakan yaitu perilaku kontrol yang dirasakan.

Perilaku kontrol yang dirasakan adalah persepsi individu pada betapa mudahnya perilaku tertentu akan dilakukan, (Ajzen 1991). Perilaku kontrol yang dirasakan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku.

2.2.3 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang, apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor dalam/internal), misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh keadaan eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu (Kusuma & Budisantosa 2016).

Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan apakah perilaku kertribusi internal atau eksternal yaitu:

1. Konsensus derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang kita observasi. Teori konsensus menjelaskan apakah suatu perilaku cenderung dilakukan oleh semua orang pada situasi yang sama.
2. Konsistensi derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap stimulus atau peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda. Teori konsistensi

menejelaskan apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang sama.

3. Kekhususan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda.

Teori kekhususan menjelaskan apakah apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda beda.

2.2.4 *Theory Cognitive Moral Development (CMD)*

Penelitian tentang moral reasoning banyak mengacu pada teori *Cognitive Moral Development (CMD)* yang di kembangkan oleh *Kohlberg*. Berdasarkan teori tersebut, individu diklasifikasikan kedalam tingkat penalaran moral yang berbeda (Ahyaruddin & Asnawi, 2017). Beberapa studi juga banyak mendiskusikan tentang bagaimana bisa menentukan apakah seseorang atau sebuah profesi itu lebih atau kurang beretika dibandingkan yang lain (McPhail & Walters, 2009).

Model Kohlberg secara rutin digunakan untuk mengukur kematangan moral individu berdasarkan respon mereka terhadap serangkaian hipotesisi dilema. Untuk mengukur tingkat moral reasoning tersebut, banyak studi menggunakan *Defining Issues Test* yang dikembangkan oleh (Rest, 2008).

2.2.5 Penalaran Etis

Penalaran etis merupakan penggunaan beberapa pemikiran atau penalaran dalam menilai sebuah kegiatan sebagai bagian dari etika atau bukan dengan menggunakan beberapa alasan untuk menilai tindakan tersebut benar atau salah. Ini mengharuskan seseorang untuk dapat menilai nilai etis mereka sendiri dan konteks sosial masalah, mengenali masalah etika dalam berbagai peraturan, berpikir tentang bagaimana perspektif etis

yang berbeda dapat diterapkan pada dilema etika dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan alternatif (Lovina, 2014).

Penalaran etis mencerminkan penilaian seseorang dalam menghadapi dilema etis dan pengambilan keputusan mereka ketika menghadapi situasi dilematis tersebut. Penalaran etis lebih menekankan pada pertimbangan dan alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan.

Penalaran etis dibutuhkan mahasiswa sebagai calon akuntan masa depan untuk dapat menilai nilai etika mereka sendiri dalam konteks masalah sosial, mengenali masalah etika dalam berbagai pengaturan, berpikir tentang bagaimana perspektif etis yang berbeda bisa diterapkan untuk dilema etika dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan alternatif.

Identitas diri etika mahasiswa dapat berkembang karena mereka berlatih keterampilan pengambilan keputusan etis dan belajar bagaimana untuk menggambarkan dan menganalisa posisi pada isu-isu etika. Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus di buat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu, contohnya dalam bidang akuntansi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penalaran etis merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan mana yang memerlukan penilaian etis, menentukan potensi tindakan yang wajar, serta menemukan dukungan untuk tindakan yang potensial, dan kemudian memilih tindakan yang paling benar untuk didukung sebagai pengambilan keputusan etis.

Sedangkan menurut Samuel Y.S. Chan, Philomena Leung (2006) mengatakan Secara singkat mengenai penalaran etika yakni studi pengembangan etis berusaha untuk mengeksplorasi proses penalaran etika

yang mendasari akuntan dan auditor dalam praktek (Ellas, 2002; Buchan, 2005).

Studi penilaian etika memeriksa hubungan antara penalaran etis dan perilaku etis akuntan dalam konteks akuntansi dan audit (Ponemon dan Gabhart, 1990). Akhirnya, studi dalam pendidikan etika menyelidiki efektivitas intervensi pendidikan dalam meningkatkan sikap etis dan keterampilan penalaran etis siswa akuntansi dan praktisi (Molyneaux, 2005; Mele, 2005). Meskipun perbedaan dalam ruang lingkup dan temuan penelitian, sebagian besar studi akuntansi ini didasarkan pada landasan umum - psikologi penalaran moral.

Dalam literatur psikologi, teori Kohlberg tentang perkembangan moral kognitif diterima secara luas sebagai teori yang paling penting dalam penalaran moral (Rest, 1986). Kohlberg (1969) mengembangkan teori penalaran moral yang berfokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk membimbing mereka dalam memutuskan benar dan salah. Rest (1983) mengemukakan bahwa untuk berperilaku secara moral, seorang individu harus telah melakukan setidaknya empat proses psikologi dasar (1) sensitivitas moral, (2) penilaian moral, (3) motivasi moral, dan (4) karakter moral.

Tahapan-tahapan Perkembangan Penalaran Moral

Perkembangan penalaran moral adalah suatu proses pemasakan yang bertahap dari suatu proses ke proses lainnya yang dialami oleh setiap individu (universal), yang diawali oleh penilaian moral, apa yang dianggap baik atau yang seharusnya dilakukan dan buruk atau apa yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang pada stadium yang berbeda-beda. Perkembangan moral sendiri merupakan suatu organisasi kognitif yang lebih baik daripada

tahap sebelumnya (Köhlberg, 1995). Penalaran moral seorang individu berkembang dari semenjak dari bayi sampai menjadi dewasa. Perkembangannya sendiri merupakan suatu proses yang melalui pentahapan tertentu.

Perkembangan penalaran moral sendiri lebih terlihat sebagai usaha seorang individu untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) antara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi disini adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedang akomodasi adalah kecenderungan individu untuk mengubah lingkungannya agar sesuai dengan dirinya (Setiono, 1982).

Perkembangan penalaran moral menurut Köhlberg dibagi menjadi tiga tingkatan, dimana tiap tingkatannya terbagi lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Inti moral adalah keadilan. Keadilan disini mempunyai arti bahwa individu dituntut untuk jujur, menghargai dan memperhatikan hak-hak pribadi. Dan tahap-tahap penalaran moral yang diajukan selalu menuju kearah maju dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan.
- 2) Tahap-tahap penalaran menunjukkan cara individu dalam berpikir, termasuk konsistensi penalarannya.
- 3) Tahap-tahap penalaran moral ini menunjukkan tingkatan seorang individu dalam memecahkan dilema moral yang terjadi kepadanya.
- 4) Tahap-tahap penalaran moral ini bersifat universal, maksudnya setiap individu akan melalui urutan tahap yang sama. Perbedaannya hanya pada hal kecepatan dan sejauhmana tahap dapat dicapai.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap (Köhlberg, 1995).

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, atau benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi menghindari hukuman atau untuk mendapatkan hadiah. Tingkat ini biasanya terdapat pada usia 4 sampai 10 tahun. Terdapat dua tahap pada tingkat ini. Individu memandang kebaikan identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman. Tingkatan moral pra-konvensional dalam konteks interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya ditandai oleh baik-buruk yang berdasarkan pada keinginan diri sendiri. Tingkatan pra-konvensional dibagi menjadi dua tahapan, yaitu :

Tahap 1) : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2) : Orientasi relativis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti

hubungan di pasar. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis.

Pada tahap ini anak beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri. Anak sudah lebih menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginan, serta bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan suatu balasan. Hubungan antar manusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.

b. Tingkat Konvensional

Individu pada tingkat ini memandang bahwa memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga pada diri sendiri, tidak mepedulikan lagi pada akibat-akibat yang langsung dan nyata (kelihatan). Sikapnya sangat konformis terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial. Bahkan, individu sangat loyal dan aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Individu pada tingkat konvensional menemukan pemikiran-pemikiran moral pada masyarakat. Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Oleh karena itu, kecenderungan individu pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.

Kalau pada tingkat prakonvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini berkisar usia 10 sampai 13 tahun. Tingkat ini mempunyai dua tahap.

Tahap 3) : Orientasi kesepakatan antara pribadi/ orientasi Anak Manis.

Tahap ini biasa disebut sebagai orientasi Anak Manis. Tahap ini memadam perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan dari lingkungan sosial dan kelompoknya. Pada tahap ini perilaku sering di nilai menurut niatnya.

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh anak. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan dia bermaksud baik untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi baik. Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal. Individu mulai mengisi peran sosial yang diharapkan masyarakatnya. Sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial.

Tahap 4) : Orientasi hukum dan ketertiban

Tahap orientasi hukuman dan ketertiban ini berarti bahwa terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Pada tahap ini perilaku yang baik adalah yang melakukan kewajiban, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

Pada tahap ini, individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dalam masyarakat merupakan dasar baik atau buruk, melaksanakan kewajiban dan memperlihatkan penghargaan terhadap otoritas adalah hal yang penting. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat pasca-konvensional terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan serta dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau seluruh masyarakat.

Tingkat ini disebut juga moralitas yang berprinsip (*principled morality*). Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Baik atau buruk didefinisikan pada keadilan yang lebih besar, bukan pada aturan masyarakat yang tertulis atau kewenangan tokoh otoritas. Tahap ini sudah dimulai dari remaja awal sampai seterusnya. Ada dua tahap pada tingkat ini.

Tahap 5) : Orientasi kontrak sosial legalistik

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (dan bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya tahap 4).

Tahap 6) : Orientasi prinsip etika universal

Benar atas suatu perbuatan ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai seorang pribadi (Köhlberg, 1995).

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Keenam tingkat penalaran moral yang dikemukakan oleh Köhlberg (1995) tersebut dibedakan satu dengan yang lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg ada 3 faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral yaitu sebagai berikut.

a. Kesempatan pengambilan peran

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain.

b. Situasi moral

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada system yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

c. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

Menurut Wesleyan University (2018) penalaran etis adalah “Kemampuan untuk merefleksikan isu-isu moral dalam naratif abstrak dan historis dalam tradisi-tradisi tertentu. Alasan etis adalah kemampuan untuk

mengidentifikasi, menilai, dan mengembangkan argumen etis dari berbagai posisi etis.

Program yang menekankan penalaran etis menumbuhkan kemampuan untuk merefleksikan secara ketat masalah etika dan menerapkan penalaran etis terhadap pilihan dalam kehidupan pribadi dan publik. Kursus dalam penalaran etis tidak akan mengharuskan siswa mengadopsi posisi etis tertentu, tetapi akan mendorong siswa untuk mulai mengembangkan posisi etis yang dapat dipertahankan sendiri. Ini dapat dicapai dengan:

1. Memberikan pertimbangan serius lebih dari satu sisi dilema pribadi atau kebijakan.
2. Mengajar siswa bagaimana membedakan klaim etika dari jenis deskriptif dan jenis klaim tersebut, dan bagaimana menguji konsistensi posisi dengan komitmen moral lainnya.
3. Membantu mengidentifikasi berbagai nilai yang bertentangan untuk menilai dan menggunakan berbagai strategi untuk menyelesaikan konflik ini.
4. Mengidentifikasi alasan yang baik dan kuat dari alasan pribadi, sewenang-wenang atau prasangka.
5. Menjelajahi penalaran etis dalam perspektif historis atau lintas budaya.

Menurut Robert Sternberg (2010) alasan etis itu sulit karena ada banyak cara untuk gagal. Perilaku etis jauh lebih sulit untuk ditampilkan daripada yang diharapkan semata-mata atas dasar apa yang kita pelajari dari orang tua kita, dari sekolah, dan dari pelatihan agama kita. Untuk campur tangan, individu harus melalui serangkaian langkah, dan kecuali semua langkah selesai, mereka tidak akan berperilaku etis, terlepas dari jumlah pelatihan

yang mereka terima dalam etika, dan terlepas dari tingkat mereka jenis keterampilan lain.

Ketika para pemimpin gagal, biasanya bukan karena kurangnya IQ, tetapi lebih sering, karena kurangnya etika. Ada banyak pemimpin cerdas yang bisa sukses jika mereka mengambil tanggung jawab etis dengan lebih serius.

Sulit untuk bertindak secara etis karena setidaknya ada delapan langkah yang terlibat dalam penalaran etis dan jika salah satu dari mereka dihilangkan, kemungkinan ada beberapa tindakan yang tidak etis. Delapan langkah tersebut adalah:

1. Mengenali bahwa ada suatu peristiwa yang harus bereaksi
2. Mendefinisikan acara sebagai memiliki dimensi etis
3. Putuskan bahwa dimensi etis memiliki arti yang cukup untuk mendapat tanggapan yang dipandu etika
4. Mengambil tanggung jawab pribadi untuk menghasilkan solusi etis untuk masalah ini
5. Mencari tahu aturan abstrak apa yang mungkin berlaku untuk masalah
6. Putuskan bagaimana aturan etika abstrak ini benar-benar berlaku untuk masalah sehingga menyarankan solusi konkret
7. Bersiaplah untuk kemungkinan reaksi setelah bertindak dalam apa yang orang anggap sebagai cara yang etis
8. Memberlakukan solusi etis.

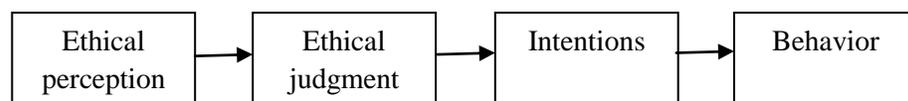
2.2.6 Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis. Sensitivitas etika merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan seseorang berperilaku etis. Menurut Muslichah (2017) sensitivitas etis melibatkan kesadaran untuk membuat tindakan yang mungkin dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan. Kesadaran dapat dilihat dengan kemungkinan skenario kerja, mengetahui sebab dan akibat dari peristiwa, empati dan keterampilan mengambil peran.

Dellaportas dkk. (2011) menggambarkan sensitivitas etis sebagai cara orang menyadari terjadinya situasi yang tepat dan mengidentifikasi konsekuensi dari kasus terhadap orang lain. Butterfield dkk. (2000) mendefinisikan sensitivitas etis sebagai pengakuan seseorang bahwa keputusan atau tindakan potensial dapat mempengaruhi kepentingan, kesejahteraan atau ekspektasi diri orang lain dengan cara yang bertentangan dengan satu atau lebih standar etika.

Semua definisi ini memiliki banyak kesamaan dengan deskripsi langkah pertama dari model Rest (1986) yaitu kemampuan membuat keputusan untuk mengenali masalah etika (Muslichah, 2017).

Rest's model:



Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang di sebutkan sebagai sensitivitas etika (Velasque dan Rostankowski, 1985). Rest (1983) mengajukan model atau kerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dalam mengambil keputusan dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis (Fallah, 2006).

Ethical sensitivity juga didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai etis dan mempertimbangkannya dalam pembuatan keputusan serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu. Menurut Spark dan Hunt Rawas (2009) dalam Kusuma & Budisantosa (2017) ethical sensitivity mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi nilai etis dari suatu situasi tertentu. Ethical sensitivity merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat.

Lutzen et al. (2006) menggambarkan sensitivitas sebagai suatu proses dimana seseorang menjadi sadar akan adanya masalah etika. Setelah menjadi tepat dan peka, subjek dikatakan memiliki kemampuan untuk membedakan benar dan salah. Kemampuan ini mungkin juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pengalaman masa lalu, pengamatan, dan pendidikan formal, budaya, pendidikan dan tingkat sosialisasi.

Menurut Rest (1983) dalam Chan, Leung (2006) empat komponen untuk memeriksa perkembangan proses dan perilaku pemikiran moral individu.

Menurut dia, bahwa untuk berperilaku secara moral terdiri dari empat proses:

1. Kepekaan moral: menafsirkan situasi, dalam proses ini, individu memiliki kemampuan untuk mengakui bahwa ada masalah moral dalam situasi tertentu. Individu dapat menafsirkan situasi, beradaptasi mengambil peran atau bermain peran; menyadari bagaimana berbagai tindakan akan mempengaruhi pihak yang bersangkutan, dan dapat membayangkan efek rantai penyebab kejadian.
2. Penilaian moral: menilai tindakan mana yang benar atau salah secara moral, Selama proses ini, individu dapat alasan mengapa suatu tindakan tertentu diambil.
3. Motivasi moral: memprioritaskan nilai-nilai moral relatif terhadap nilai-nilai lain, Proses ini adalah ketika individu memiliki tingkat komitmen dalam mengambil kursus moral tindakan, menghargai nilai-nilai moral terhadap nilai-nilai lain, dan mengambil tanggung jawab pribadi untuk hasil moral terhadap apa yang hendak dilakukannya.
4. Karakter moral: memiliki keberanian, bertahan, mengatasi gangguan, Dalam proses ini, individu yang gigih dalam tugas moral yang dibuktikan dengan memiliki keberanian, mengatasi kelelahan dan godaan, dan melaksanakan tugas yang melayani tujuan moral.

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Keputusan tau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsenskuensi terhadap orang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan dari sang pembuat keputusan menurut Febrianty dalam Kusuma & Budisantosa (2017).

Al-fitrie (2015) dalam Yovita, Rahmawaty (2016) menyatakan bahwa ethical sensitivity sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu untuk mengukur tingkat kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada baik di dalam maupun di luar lingkungan seseorang, terutama mahasiswa.

Banyaknya penelitian yang berfokus pada ethical sensitivity telah menumbuhkan gagasan bahwa proses ethical sensitivity seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang legal tidak selalu etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika. Sensitivitas etika dikaitkan dengan kegiatan mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan.

Dellaportas dkk. (2011) menggambarkan sensitivitas etis sebagai cara orang menyadari terjadinya situasi yang tepat dan mengidentifikasi konsekuensi dari kasus terhadap orang lain. Hal tersebut dikarenakan seringkali keputusan memiliki konsekuensi bagi pihak lain dan kerelaan untuk memilih pilihan yang seringkali memiliki resiko besar. Kemampuan seorang profesional dapat dipengaruhi oleh sensitivitas individu itu sendiri.

Individu sebagai pelaku moral dianggap memiliki kesadaran yang di nilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai etis dalam suatu keputusan yang di sebut sebagai sensitivitas etis (Velasques dan Rostankowski, 1985) dalam Lovina (2014).

Sensitivitas etis dapat dipengaruhi faktor seperti lingkungan budaya, pengalaman pribadi, lingkungan industri, lingkungan organisasi yang memungkinkan untuk mempengaruhi kemampuan profesi akuntan dalam

mengenali situasi terkait etika (Hunt dan Vitell, 1986) dalam Lovina (2014). Masing masing individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengetahui adanya masalah etika karena mereka dapat gagal ketika menafsirkan situasi yang terjadi dalam keterbatasan sensitivitas mereka terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Rest, 1986).

2.2.7 Etika dan Perilaku Etis

Suseno (1997) dalam Lucynda & Endro (2012) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi. Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu. Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (ward et al.,1993 dalam Lucynda & Endro, 2012).

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya.

Etika adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang benar dan apa yang salah atau yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai pribadi dan moral seorang individu menentukan apakah perilaku yang ia lakukan termasuk etis atau tidak etis. Etika didasarkan pada apa yang seseorang yakini serta norma sosial, dimana keyakinan dan norma sosial pada tiap orang, keadaan, dan budaya sangatlah beragam (Griffin, 2006 dalam Kusumma & Budisantosa 2017). Dengan kata lain etika adalah hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika juga berarti sebuah ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang hal yang baik maupun hal yang salah (buruk).

Etika dapat dimiliki oleh orang yang memiliki akal budi dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan. Kesadaran yang dimiliki setiap orang tentu berbeda-beda tak terkecuali kesadaran untuk berperilaku etis.

Perilaku etis merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu dan norma-norma sosial tentang apa yang benar dan apa yang baik. Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis ditentukan oleh individu tersebut dan budaya yang berkembang (griffin, 2006 dalam Kusumma & Budisantosa, 2017).

Sedangkan menurut Ermawati, Susanti (2016) Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Griffin dan Ebert, 2006:58). Perilaku etis merupakan perilaku dalam berorganisasi yang berhubungan dengan moralitas. Selain itu perilaku etis ini menyatakan sikap seseorang tentang hal yang benar atau salah.

Menurut Febrianti (2012) dalam Ermawati, Susanti (2016) perilaku etis merupakan perilaku seseorang yang mengarah dalam hal benar atau

salah. Sehingga yang dinamakan etis berarti perilaku seseorang yang sesuai dengan standar profesi. Sedangkan kode etik adalah aturan yang dibuat oleh profesional yang dibuat secara tertulis dan secara tegas menyatakan bahwa suatu tindakan itu bisa dikatakan sesuatu benar atau apakah sesuatu itu tidak benar bagi profesional (Mulyadi, 2002) dalam Ermawati, Susanti (2016). Fungsi dari kode etik adalah membantu para profesional dalam menjalankan kegiatan profesinya sehingga memberikan jasa yang berkualitas untuk para pemakai jasa.

Perilaku etis akuntan publik wajib dimiliki oleh praktisi. Untuk menumbuhkan perilaku etis tersebut harus di mulai sejak menempuh dunia pendidikan. Perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh dunia pendidikan (Ludigdo, 2004). Mahasiswa akuntansi merupakan input yang bisa menghasilkan output sebagai akuntan yang dihasilkan (Tikollah *at al*, 2006).

Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi dibekali dengan etika sebagai calon akuntan profesional di masa mendatang (Ermawati, Susanti, 2016). Apa yang membedakan perilaku etis dan perilaku tidak etis mengundang perbedaan pendapat.

Untuk dapat menentukan suatu tindakan apakah etis atau tidak etis digunakan model tiga langkah yang disederhanakan, yakni :

1. Mengumpulkan informasi faktual yang relevan
2. Menganalisis fakta-fakta untuk menentukan nilai moral yang paling tepat
3. Melakukan penilaian etis berdasarkan kebenaran atau kesalahan terhadap aktivitas atau kebijakan yang akan kita nilai tersebut .

Menurut pendapat Michael Josephson (Sungkawati, 2009) dalam RR boy (2010) ada 10 prinsip etika yang mengarahkan perilaku, yaitu:

1. Kejujuran, yaitu penuh kepercayaan, bersifat jujur, sungguh-sungguh, terus-terang, tidak curang, tidak mencuri, tidak menggelapkan, tidak berbohong.
2. Integritas, yaitu memegang prinsip, melakukan kegiatan yang terhormat, tulus hati, berani dan penuh pendirian/ keyakinan, tidak bermuka dua, tidak berbuat jahat, dan dapat dipercaya.
3. Memelihara janji, yaitu selalu menaati janji, patut dipercaya, penuh komitmen, patuh, tidak menginterpretasikan persetujuan dalam bentuk teknikal atau legalitas dengan dalih ketidakrelaan.
4. Kesetiaan, yaitu hormat dan loyal kepada keluarga, teman, karyawan, dan negara, tidak menggunakan atau memperlihatkan informasi rahasia, begitu juga dalam suatu konteks profesional, menjaga/ melindungi kemampuan untuk membuat keputusan profesional yang bebas dan teliti, dan menghindari hal yang tidak pantas serta konflik kepentingan.
5. Kewajaran/ keadilan, yaitu berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia mengakui kesalahan, memperlihatkan komitmen keadilan, persamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan, serta tidak bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kesalahan atau kemalangan orang lain.
6. Suka membantu orang lain, yaitu saling membantu, berbaik hati, belas kasihan, tolong menolong, kebersamaan, dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan orang lain.
7. Hormat kepada orang lain, yaitu menghormati martabat orang lain, kebebasan dan hak menentukan nasib sendiri bagi semua orang, bersopan santun, tidak merendahkan dan mempermalukan martabat orang lain.
8. Warga negara yang bertanggung jawab, yaitu selalu mentaati hukum/ aturan, penuh kesadaran sosial, dan menghormati proses demokrasi dalam mengambil keputusan.

9. Mengejar keunggulan, yaitu mengejar keunggulan dalam segala hal, baik dalam pertemuan personal maupun pertanggungjawaban profesional, tekun, dapat dipercaya/ diandalkan, rajin penuh komitmen, melakukan semua tugas dengan kemampuan terbaik, dan mengembangkan serta mempertahankan tingkat kompetensi yang tinggi.
10. Dapat dipertanggungjawabkan, yaitu memiliki dan menerima tanggung jawab atas keputusan dan konsekuensinya serta selalu memberi contoh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu berguna untuk menunjang landasan teori dan juga pengembangan hipotesis yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Muslichah, Wiyarni, Evi Maria (2017)

Peneliti tersebut menggunakan sampel dari 5 universitas yang berbeda yaitu STIE Asia, Universitas Negeri Malang, Universitas Kanjuruhan Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan STIE Malangkececwara. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) dan salah satu variabelnya yaitu variabel sensitivitas etis. Namun perbedaannya terletak pada jumlah sampel dan populasi yang digunakan serta menggunakan *variabel ethical decision making & religiosity*.

2. Samuel Y.S Chan & Philomena Leung (2006)

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel *ethical reasoning* atau penalaran etika dan *ethical sensitivity*. Peneliti tersebut meneliti mahasiswa akuntansi sebagai sampelnya. Namun perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang digunakan, peneliti tersebut menggunakan variabel *personal factor*. Dan penelitian ini menggunakan *ordinal logistic regression*.

3. Tara J. Shower & Tood A Shower (2014)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa akuntansi. Variabel yang digunakan yaitu *ethical sensitivity, moral judgment and business dilemmas*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan mahasiswa akuntansi serta *variabel ethical sensitivity*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu *regression analyses* sedangkan peneliti menggunakan PLS.

4. Syaiful Fallah (2006)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu petugas Bawasda Provinsi Papua. Variabel yang digunakan yaitu Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika dan Sensitivitas Etika. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel sensitivitas etika. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel budaya etis organisasi dan orientasi etika, metode analisis yang digunakan yaitu path analysis dengan program AMOS.

5. Ega Megarina Iswarani (2013)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa akuntansi pada tiga universitas yang terdapat di Kota Semarang yaitu Universitas Diponegoro, UNIKA Sogija Pranata, dan Universitas Dian Nuswantoro. Variabel yang digunakan yaitu Penalaran etis, Faktor-faktor pribadi dan sensitivitas etis. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel sensitivitas etika dan penalaran etis. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Faktor-faktor pribadi.

6. Muhammad Ahyaruddin & Mizan Asnawi (2017)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu auditor BPKB Perwakilan Provinsi Riau. Penelitian menggunakan uji ANOVA dan model analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *Moral Reasoning*, *Ethical Environment* dan *Whistleblowing*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel penalaran etis. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *Ethical Environment* dan *Whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan variabel penalaran etis, sensitivitas etika dan perilaku etis.

7. Cut Safira Dara Yovita, Rahmawaty (2016)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa akuntansi. Penelitian menggunakan regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *Gender*, *ethical sensitivity*, *locus of control*, dan pemahaman kode etik Profesi akuntan serta perilaku etis mahasiswa

akuntansi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen perilaku etis mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *gender*, *locus of control*, dan pemahaman kode etik Profesi.

8. Ruth Novita Dani Kusuma & A.Totok Budisantosa (2017)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian menggunakan regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *ethical sensitivity* dan perilaku etis Auditor. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu sensitivitas etika dan perilaku etis. Sedangkan perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan yaitu auditor KAP di surabaya sedangkan peneliti menggunakan sampel mahasiswa akuntansi.

9. Jurica Lucynda & Gunardi Endro (2012)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa akuntansi. Penelitian menggunakan regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu perilaku etis, kecerdasan intelektual, *emosional*, *spiritual*, *gender*, *locus of control*, dan *equiti sensitivity*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel perilaku etis. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel , kecerdasan intelektual, emosional, *spiritual*, *gender*, *locus of control*, dan *equiti sensitivity*.

10. Hermawan & Sari (2018)

Sampel yang digunakan didalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa akuntansi. Penelitian menggunakan regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *motivation*, *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, and *ethical behavior*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel *moralreasoning*, *ethical sensitivity*, and *ethical behavior* Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *motivation* sebagai variabel moderasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sample	Metode Analisis	Kesimpulan/Hasil
Muslichah dkk (2017)	The Effect of Ethical Sensitivity On Ethical Decision Making With Religiosity as Moderating Variable	Menganalisis The effect of ethical sensitivity on ethical decesion making With religiosity as moderating variable	Ethical Sensitivity, Ethical Decision Making & Religiosity	Mahasiswa akuntansi semester 7	Metode Partial Least Square (PLS)	Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikn dari sensitivitas etis terhadap pengambilan keputusan etis dan religiusitas pada pengambilan keputusan etis.
Samuel Y.S. Chan, Philomena Leung	The Effect Of Accounting Student Ethical Reasoning And Personal	Menganalisis The Effect Of accounting student ethical	Ethical Reasoning, Prsona Factors and Ethical	156 accounting undergraduate tes	Ordinal Logistic Regression	Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubunga yang signifikan antara

(2006)	Factors On Their Ethical Sensitivity	reasoning and personal factors on their ethical Sensitivity	Sensitivity			sensitivitas etika mahasiswa akuntansi dan penalaran etisnya.
Tara J. Shaver, Tood A. Shaver (2014)	Accounting Students Ethical Sensitivity And Moral Judgment For Business Dilemmas	Menganalisis Accounting students ethical sensitivity And moral judgment for business dilemmas	Ethical Sensitivity, Moral Judgment and Business Dilemmas	173 accounting student	Regression analyses	Hasilnya menunjukkan bahwa model moralitas mempengaruhi evaluasi etika dan penilaian moral
Syaiful Fallah (2006)	Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika	Untuk mengetahui pengaruh budaya Etis organisasi dan	Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika dan Sensitivitas Etika	210 Petugas Bawasda, Provinsi Papua	Path Analysis dengan program AMOS versi 4.01	Hasilnya menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif

		orientasi etika terhadap sensitivitas etika				terhadap idealisme dan retivisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika
Ega Megarina Iswarini (2013)	Pengaruh penalaran etis dan faktor-faktor pribadi terhadap sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi	Menganalisis pengaruh penalaran etis dan faktor-faktor peribadi terhadap sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi	Penalaran etis, Faktor-faktor pribadi dan sensitivitas etis	200 mahasiswa akuntansi	Multiple regression in Spss versi 17	Hasilnya menunjukkan bahwa penlaran etis, dan faktor peribadi yang terdiri dari idealisme, locus o control memilii pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etis
Muhammad Ahyaruddin, Mizan	Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Environment	Menginvestiga si pengaruh moral	Moral Reasoning, Ethical	Auditor BPKP	Uji ANOVA dengan regresi berganda	Hasil menunjukkan bahwa tingkat moral individu

Asnawi (2017)	Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Whistleblowing	reasoning dan ethical environment terhadap kecenderungan untuk melakukan whistleblowing	Environment dan Whistleblowing			tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan Whistleblowing.
Cut Safira Dara Yovita, Rahmawaty (2016)	Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus Of Control, Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala	Untuk menguji pengaruh gender, ethical sensitivity, locus of control, dan pemahaman kode Etik profesi akuntan terhadap	Gender, ethical sensitivity, locus of control, dan pemahaman kode etik Profesi akuntan, perilaku etis mahasiswa akuntansi	74 mahasiswa akuntansi	Regresi Berganda	Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh Gender, ethical sensitivity, locus of control, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

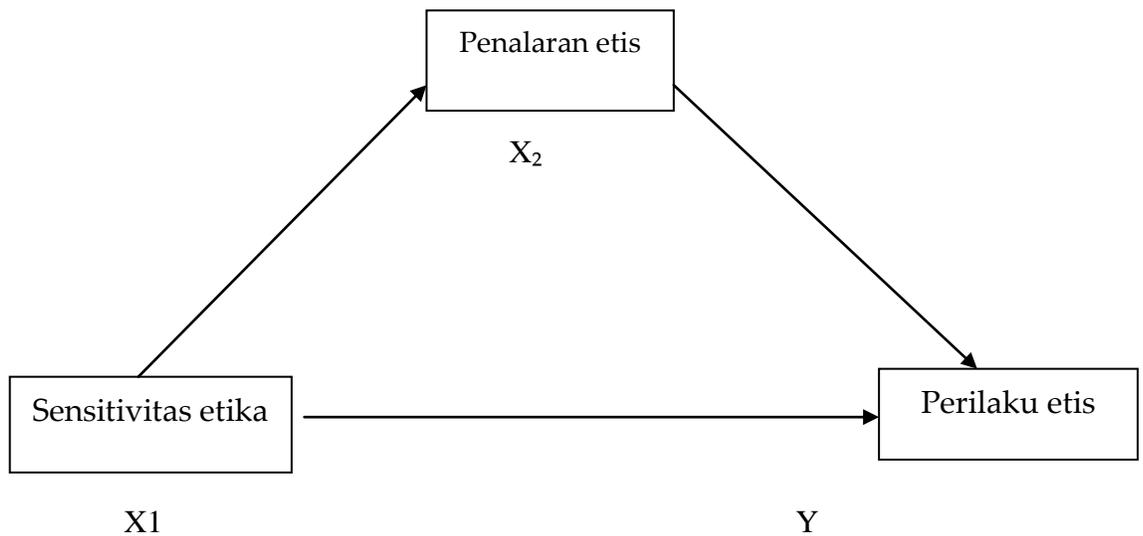
		perilaku etis mahasiswa akuntansi universitas Syiah Kuala				universitas syiah kuala
Ruth Novita Dani Kusuma, A.Totok Budisantosa (2017)	Analisis Pengaruh Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor	Mengetahui dan menganalisis pengaruh ethical sensitivity terhadap perilaku Etis auditor	Ethical Sensitivity, Perilaku Etis Auditor	58 auditor Kota Surabaya	Regresi berganda	Hasil menunjukkan bahwa ethical sensitivity dan equity sensitiviy berpengaruh Positif terhadap perilaku etis auditor
Jurica Lucynda, Gunardi Endro (2012)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Eti Mahasiswa Akuntansi	Menguji beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis	Perilaku etis, kecerdasan intelektual, emosional,spirit ual,gender,	110 mahasiswa akuntansi	Regresi berganda	Hasil menunjukkan bahwa hanya kecerdasan emosinal yang mempengaruhi

	Universitas Bakrie	mahasiswa akuntansi	locus of control, dan equiti sensitivity			perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie
Hermawan, Sari (2018)	Motivation as Moderating Variable on the Effect of Moral Reasoning and Ethical Sensitivity Toward the Ethical Behavior of Accounting Student.	Untuk membuktikan the Effect of Moral Reasoning and Ethical Sensitivity Toward the Ethical Behavior of Accounting Student and Motivation as Moderating Variable.	Motivation, Moral Reasoning, Ethical Sensitivity, and Ethical Behavior	131 mahasiswa akuntansi	Regresi berganda	Hasil menunjukkan bahwa Penalaran Moral dan Sensitivitas Etika berpengaruh secara parsial terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sementara itu, motivasi mampu memoderasi pengaruh Penalaran Moral dan Kepekaan Etis

						terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian dalam keterkaitan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini menguji analisis penalaran etis dan sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut konsep penelitian dari kerangka pikir dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yaitu hubungan multivariat. Hubungan multivariat merupakan hubungan antara tiga variabel atau lebih yaitu sensitivitas etika merupakan variabel independen, dengan penalaran etis sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel tergantung yaitu perilaku etis mahasiswa.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa sensitivitas etika dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Rahmawaty,2016; Budisantosa ,2017; Sari, 2018). Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral.Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Sensitivitas etika dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan (Yovita, Rahmawati, 2016)

Akuntan dengan sensitivitas yang tinggi akan cenderung merasakan jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional dan tidak akan meniru perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan Akuntan atau mahasiswa dengan sensitivitas rendah akan cenderung tidak menyadari jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional (Yovita, Rahmawati, 2016). Sensitivitas etika dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang yang menjadi salah satu faktor individu yang membentuk perilaku etis.Perilaku etis sangat penting dalam kaitannya dengan tindakan etis. Hal tersebutakan mengarah pada etikadan pelanggaran hukum jika dilanggar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yovita, Rahmawaty (2016) dan Kusuma, Budisantosa (2017) serta Hermawan, Sari (2018) menunjukkan bahwa ethical sensitivity berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Penelitian Muslichah (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari sensitivitas etis terhadap pengambilan keputusan etis.Artinya, semakin tinggi sensitivitas etika seseorang maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku etis.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

2.4.2 Pengaruh sensitivitas etika terhadap penalaran etis

Penelitian Iswarani (2013) menunjukkan bahwa sensitivitas etika memiliki pengaruh positif terhadap penalaran etis. Menurut Yetmar,1995 (Kusumma & Budisantosa) mengatakan *Ethical sensitivity* adalah kemampuan kepekaan untuk mengenali atau melihat konten etis dalam suatu masalah sebelum keputusan etis dibuat. *Ethical sensitivity* juga didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai etis dan mempertimbangkannya dalam pembuatan keputusan serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu.

Penalaran etis dapat memperkecil anggapan-anggapan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menilai suatu hal sesuai atau tidak sesuai dengan etika. Sehingga dengan sensitivitas etika yang tinggi akan membentuk penalaran etis yang tinggi. Sensitivitas etis yang baik dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan penalaran yang tinggi.

Hal tersebut dikarenakan individu dengan sensitivitas etis yang baik pada akhirnya akan memposisikan diri bertindak secara moral sehingga akan mampu melihat persoalan etika atau dapat dikatakan memiliki penalaran yang baik. Berdasarkan penelitian terdahulu dan beberapa uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Sensitivitas etis berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etis

2.4.3 Pengaruh penalaran etis terhadap perilaku etis Mahasiswa

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawan & sari (2018) menunjukkan bahwa penalaran etis berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Penalaran etis merupakan penggunaan beberapa pemikiran atau penalaran dalam menilai sebuah kegiatan sebagai bagian dari etika atau bukan dengan menggunakan beberapa alasan untuk menilai tindakan tersebut benar atau salah. Penalaran etis lebih menekankan pada pertimbangan dan alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan. Individu dengan penalaran etis yang baik pada akhirnya akan memposisikan diri untuk melakukan tindakan secara moral sehingga akan mampu melihat permasalahan etika yang ada. Perilaku etis seseorang tidak lepas dari penalaran moral. Ketika seorang akuntan atau mahasiswa dihadapkan dengan kasus pelanggaran etika, akuntan tersebut harus memiliki sikap etis atau perilaku yang etis dalam menghadapi dan menangani kasus tersebut.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan oleh Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Jadi semakin tinggi level penalaran moral seseorang akan semakin mungkin untuk berperilaku etis. Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : penalaran etis berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

2.4.4 Penalaran etis memediasi sensitivitas etika dan perilaku etis mahasiswa

Sensitivitas etika merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis. Penelitian Iswarani (2013) menunjukkan bahwa sensitivitas etika memiliki pengaruh positif terhadap penalaran etis. Sensitivitas etis yang baik dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan penalaran yang tinggi.

Penalaran etis mencerminkan penilaian seseorang dalam menghadapi dilema etis dan pengambilan keputusan mereka ketika menghadapi situasi dilematis tersebut. Penalaran etis lebih menekankan pada pertimbangan dan alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawan & Sari (2018) menunjukkan bahwa penalaran etis berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Jadi semakin tinggi level penalaran moral seseorang akan semakin mungkin untuk berperilaku etis.

Perilaku etis yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dan dipengaruhi oleh sensitivitas etika melalui penalaran etis mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku etis melalui penalaran etis. Jika sensitivitas etika tinggi melalui penalaran etis yang tinggi maka seseorang cenderung tidak melakukan tindakan yang menyebabkan pelanggaran etika.

Berdasarkan teori tersebut dapat disusun hipotesis yang terakhir yaitu:

H₄ : Penalaran etis memediasi pengaruh sensitivitas etis terhadap perilaku etis mahasiswa.